



THE COMMUNICATION LANGUAGE STYLE OF THE GOVERNMENT OF
KUWAIT DURING THE COVID-19 PANDEMIC

GAYA BAHASA KOMUNIKASI PEMERINTAH KUWAIT
DI MASA PANDEMI COVID-19

Zaki Ghufron¹, Endang Saeful Anwar², Mufrodi³, Azizah Alawiyah⁴

^{1,2,3,4} UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: azizahalawiyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe that the Government of Kuwait, through its official social media, uses a lot of euphemistic and dysphemistic language styles in conveying information in the era of the Covid-19 pandemic. This study uses a qualitative approach with content analysis to understand the symbolic messages contained in documents, paintings, dances, songs, literary works, and others as unstructured data. The data collection technique used is the observation and note-taking technique. Listening in the context of this study means reading, which is then recorded to document the data obtained. The data analysis technique used is the equivalent referential technique to find out grammatical units such as euphemisms and dysphemisms, while to analyze the background of the use of euphemisms and dysphemisms, pragmatic equivalent analysis is used. Based on the results of an analysis of data obtained from the official social media of the Ministry of Health of Kuwait, many euphemistic and dysphemistic forms were found in conveying information regarding the latest matters and developments regarding Covid-19 in the country of Kuwait. It is used for specific purposes. The purpose of using euphemistic forms is to avoid mentioning negative reality, which aims to minimize the harmful effects of utterances that seem scary, worrying, make noise, offend, hurt, disrespect, or violate social norms. Euphemistic forms also aim to evoke an optimistic attitude toward residents in dealing with the coronavirus pandemic. The use of the dysphemistic form used by the Kuwaiti Ministry of Health in presenting information about matters related to Covid-19 in that country is aimed at scaring, showing annoyance, and giving warnings so that they are even more vigilant in dealing with the Covid 19 pandemic.

Keywords: Communication, Dysphemism, Euphemism, Government of Kuwait.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mendeskripsikan bahwa Pemerintah Kuwait melalui media sosial resminya, banyak menggunakan gaya bahasa eufemis dan disfemis dalam penyampaian informasi di era pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi yang digunakan untuk memahami pesan simbolik yang ada dalam dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, dan lain-lain sebagai data tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Simak dalam konteks penelitian ini berarti membaca, yang kemudian dilakukan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan referensial untuk mengetahui satuan gramatik al eufemisme dan disfemisme, sementara untuk menganalisis latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme digunakan analisis padan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, banyak ditemukan bentuk eufemis dan disfemis dalam penyampaian informasi terkait hal-hal dan perkembangan terbaru mengenai Covid-19 di negara Kuwait. Hal ini digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan penggunaan bentuk eufemis yaitu menghindari penyebutan realitas negatif yang bertujuan untuk meminimalisir efek yang tidak baik dari ujaran yang terkesan menakutkan, mengkhawatirkan, membuat gaduh, menyinggung, menyakiti, tidak menghormati, maupun melanggar norma sosial. Penggunaan bentuk eufemis juga bertujuan untuk membangkitkan sikap optimis terhadap penduduk setempat dalam menghadapi pandemi virus corona. Adapun penggunaan bentuk disfemis yang digunakan oleh Kemenkes Kuwait dalam penyajian informasi seputar hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19 di negara tersebut yaitu bertujuan untuk menakut-nakuti, menunjukkan kekesalan dan memberi peringatan sehingga lebih waspada lagi dalam menghadapi pandemi Covid 19.

Kata Kunci: Disfemisme, Eufemisme, Komunikasi, Pemerintah Kuwait.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat semua negara sibuk melakukan reformasi-reformasi tata kelola dalam negerinya. Berbagai metode dan prosedur diterapkan untuk mengatasi, mengurangi, atau mengontrol penyebaran virus dan juga pengobatannya. Kuwait sebagai salah satu negara kecil Arab tidak luput dari serangan pandemi ini. Kasus awal Covid-19 terdeteksi pada tanggal 24 Februari 2020 dengan jumlah 5 kasus, yang selanjutnya bertambah menjadi 17 kasus pada tanggal 27 Februari 2020. Hingga pada tanggal 13 Maret 2020, tidak kurang dari satu bulan sejak kasus awal, Pemerintah Kuwait mengumumkan libur kerja bagi semua pegawai sebagai langkah pencegahan, seiring semakin cepatnya penyebaran pandemi (Gasana & Shehab, 2020). Pemerintah Kuwait pada dasarnya telah mengikuti pedoman penanggulangan pandemi sesuai arahan WHO. Pemerintah mulai mengevaluasi reaksi beberapa negara terhadap krisis, dan menggunakan model Tiongkok dalam aturan *social distancing* dalam pencegahan wabah (Gasana & Shehab, 2020). Tidak hanya itu, transparansi juga meliputi aturan-aturan komunikasi tentang Covid-19 seperti *update* informasi, aturan-aturan, fakta-fakta, dan data statistik harus melalui platform komunikasi pemerintah yang ditangani

Kementerian Kesehatan. Semua itu dilakukan untuk mencegah terjadinya hoaks, kesimpangsiuran berita, salah informasi, dan lainnya yang justru membuat panik masyarakatnya. Tentunya, semua pemberitaan harus dikomunikasikan dengan gaya bahasa yang baik dan tepat. Tidak ayal, bahasa sebagai alat komunikasi dapat memainkan peran signifikan di era Covid-19. Maksud suatu pemberitaan baik itu penyampaian informasi atau instruksi dari pihak pemerintah, tentu dapat diterima dan mudah dipahami oleh masyarakat dengan penggunaan gaya bahasa yang tepat. Dengan fenomena pandemi yang telah menjadi ancaman global, setiap orang pasti menggunakan pilihan kata dan perangkat linguistik tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Olimat, 2018). Seorang penutur sering kali menggunakan ekspresi bahasa yang dapat diterima atau menyenangkan, dengan maksud melindungi diri dari menyinggung atau menyakiti orang lain. Sebaliknya, penutur mungkin memilih bahasa yang terbuka untuk tujuan melawan orang lain, topik tertentu, atau untuk menghindari kemarahan dan rasa frustrasi (Meilasari dkk., 2016).

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini diantaranya adalah: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rezeki Rika Jayanti, Nurliani Maulida, dan Ari Musdolifah, dengan judul Eufemisme dan Disfemisme pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018 dengan data berjumlah 36 buah. Data eufemisme sebanyak 17 data dan data disfemisme sebanyak 19 data. Penggunaan disfemisme berbentuk kata benda terdiri 4 data, eufemisme berbentuk kata kerja terdapat 13 data dan disfemisme berbentuk kata sifat terdiri 2 data, penggunaan disfemisme ini bermanfaat untuk penulisan judul berita di media massa (Jayanti dkk., 2019); 2) Penelitian yang dilakukan oleh Icha Fadhilasari dan Gita Rosarum Ningtyas, dengan judul Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Shihab sebagai narator menggunakan bentuk ekspresi disfemisme yang dominan dibandingkan dengan eufemisme. Sehingga dapat disimpulkan siaran ini telah memberikan citra buruk DPR RI sebagai obyek sasaran. Tentu saja, apresiasi negatif tersebut berujung pada kinerja parlemen yang dinilai mengecewakan atau tidak sesuai harapan masyarakat. Dalam situasi pandemi Covid-19, legislator gencar mengeluarkan kebijakan-kebijakan publik yang terkesan tidak memihak kepada masyarakat, seperti RUU Omnibus Law-Ciptaker, RUU KUHP, RUU Pemasarakatan dan sebagainya (Fadhilasari & Ningtyas, 2021); 3) Penelitian yang dilakukan oleh Habib Rois dengan judul Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Najib: “Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem”, Hasil dalam penelitian ini memuat bentuk eufemisme dengan dua modus penggunaannya, yaitu perlindungan dan motivasi. Sedangkan disfemisme memiliki dua bentuk modus penggunaan yang meliputi penilaian negatif dan sindiran. Keempat modus tersebut kemudian dipadukan dengan padanan kata sesuai dengan konteks

kalimat sehingga menimbulkan perbandingan berdasarkan komponen makna yang terkandung. Perbandingan komponen makna bertujuan untuk mengetahui tingkat perubahan makna yang merujuk pada penghalusan dan pengasaran. Terdapat satu kata tanpa membandingkan komponen makna dengan padanan katanya yaitu pada kata pramonyet. Istilah pramonyet digunakan sebagai bentuk pengasaran yang merujuk pada proses pengibaratan antara perilaku manusia dengan seekor monyet (Rois, 2021); 4) Penelitian yang dilakukan oleh Dede Wiharto dan Haru Deliana Dewi dengan judul Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Terjemahan Berita Merdeka.com: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan yang mendominasi pada data korpus TSu adalah ungkapan disfemisme, yaitu sebesar 65%, sedangkan ungkapan eufemisme hanya ditemukan sebesar 35%. Hasil lainnya yang ditemukan adalah beberapa ungkapan disfemisme dan eufemisme mengalami perubahan pada Tsa, yaitu perubahan eufemisme menjadi disfemisme sebesar 23%, perubahan disfemisme menjadi eufemisme sebesar 7,57%, penghapusan ungkapan disfemisme sebesar 1,01%, dan penambahan ungkapan disfemisme sebesar 0,5%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ungkapan disfemisme lebih banyak ditemukan pada TSu berita hard news. Baik ungkapan disfemisme maupun eufemisme dapat mengalami perubahan ketika diterjemahkan dalam Tsa untuk disesuaikan dengan kondisi pembaca berita Tsa (Wiharto & Dewi, 2022); 5) Penelitian yang dilakukan oleh Rahizian binti Mohd Shukor, Nur Farakhanna binti Mohd Rusli dan Kesavan Nallaluthan, dengan judul Eufemisme dan Disfemisme dalam Komunikasi Pelajar berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech. Hasil kajian menunjukkan pelajar mempunyai pengetahuan mengenai eufemisme dan disfemisme, serta boleh menggunakannya mengikut situasi tertentu. Hasil kajian juga menunjukkan terdapat dua maksim yang dominan yang digunakan oleh pelajar iaitu maksim penghargaan dan maksim kerendahan hati. Dari segi implikasi, kajian ini bertujuan menengahkan kepentingan penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi (Mohd Shukor dkk., 2021).

Fenomena eufemisme dan disfemisme dalam konteks Arab, termasuk di Kuwait, masih belum banyak diteliti. Eufemisme merupakan aspek linguistik dari bahasa Arab sehari-hari dan bahasa Mesir modern. Sementara Fahira telah berhasil menganalisis tipologi dan pembentukan eufemisme dalam bahasa Arab Irak dan menemukan adanya hubungan kuat antara eufemisme dan disfemisme. Kedua penelitian ini lebih dilandasi pada pandangan impresionistik ketimbang bukti empiris (Fahria, 2022). Dalam konteks ini, eufemisme digunakan untuk alasan mengelak dari sebuah tanggung jawab yang diberikan pada seseorang. Penggunaan eufemisme dalam wacana sehari-hari di Mesir dan Yordania telah dievaluasi oleh ElSheikh, dan ditemukan bahwa penggunaannya untuk berbagai tujuan seperti menghindari pernyataan kasar dari situasi memalukan, melarikan diri dari penugasan, menghindari dari pertanyaan tertentu atau tanggung jawab. Masyarakat Arab Mesir dan Yordania menurutnya banyak menggunakan kutipan dekontekstual (peribahasa dan ayat Al-Qur'an), dengan tujuan melepaskan diri dari

sebuah kegagalan atau tanggung jawab. Alotaibi telah mengukur pengetahuan orang Kuwait tentang eufemisme, baik secara jenjang umur atau latar belakang pendidikan. Penelitian ini ingin menjelaskan bahwa para penutur Arab Kuwait menyadari kata-kata tabu sesuai tradisi terutama kondisi fisik, sehingga pada saat mengkomunikasikannya memilih untuk menggunakan eufemisme (Alotaibi, 2015). Adanya tekanan sosial-budaya dan perubahan politik di Arab Saudi baru-baru ini, dimanfaatkan oleh Al-Azzam untuk melakukan eksplorasi fitur-fitur eufemisme (jenis baru) dalam bahasa masyarakat Arab Saudi yang bermunculan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku linguistik eufemisme oleh masyarakat Saudi telah berubah karena pertumbuhan ekonomi, reformasi Pendidikan, dialog antar-agama, interaksi dan keterbukaan global, dan interaksi lintas budaya (Al-Azzam dkk., 2017). Dengan begitu, ada faktor-faktor baru yang melahirkan ekspresi eufemisme di tengah masyarakat Saudi Arabia yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam penelitiannya, Ouzguid memotret aspek linguistik dan sosial budaya melalui contoh-contoh eufemisme yang berkembang di bahasa Arab sehari-hari Maroko (darijah). Studi itu menemukan bahwa sebagian besar orang Maroko lebih cenderung melewati kata-kata sensitif, dan menggunakan pengganti fonemik sebagai gantinya (Ouzguid, 2019). Nampaknya, sosial budaya yang sudah mengakar di kehidupan mereka berhasil dipegang teguh oleh masyarakat Arab Maroko. Fungsi sosio-pragmatis dari ekspresi disfemis pada slogan-slogan pemberontakan yang terjadi di Lebanon berusaha dianalisis oleh Nassar dan Al-Harhsheh, dan ditemukan bahwa penggunaannya diarahkan untuk menyuarakan perubahan, mengutarakan kemarahan, menghujat korupsi, mendukung ketekunan, mengungkapkan keputusan, menyampaikan penghinaan dan peringatan (Nassar & Al-Harhsheh, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, kiranya penelitian yang secara khusus menganalisis penggunaan perangkat linguistik dalam penanganan pandemic Covid-19 sangat layak untuk dilakukan. Pemilihan Kuwait sebagai lokasi penelitian didasari pada penghargaan WHO terkait transparansi penanganan wabah di sana. Selain berbagai program pencegahan, pengontrolan, atau pengobatan penyakit, Pemerintah Kuwait mengendalikan sistem informasi pemberitaan terkait pandemic Covid-19 melalui platform komunikasi pemerintah agar tidak terjadi keresahan di antara warganya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk memahami pesan simbolik yang ada dalam dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, dan lain-lain sebagai data tidak terstruktur. Pendekatan kualitatif menurut Creswell memungkinkan seorang peneliti menjadi key instrument, yaitu sebagai pengumpul data, observasi perilaku, atau interview partisipan (Musthafa & Hermawan, 2018). Langkah-langkah analisis isi meliputi empat tahapan; pengadaan data yang mencakup penentuan satuan (unit), penentuan sampel, dan pencatatan. Selanjutnya, pengurangan atau reduksi data yang

tidak diperlukan, analisis yang dapat dilakukan secara kuantitatif atau kualitatif, dan inferensi atau penarikan kesimpulan. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa Pemerintah Kuwait dalam menyampaikan informasi mengenai Covid-19 melalui platform komunikasi resminya, seperti website dan media sosial Kementerian Kesehatan dan Dalam Negeri. Data penelitian berupa satuan lingual dalam teks berita (informasi) yang mengandung eufemisme dan disfemisme. Konteks data berupa kalimat apabila datanya berupa kata atau frase, dan paragraf apabila datanya berupa klausa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yang menurut Izzuddin Musthafa & Acep Hermawan digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak (Musthafa & Hermawan, 2018). Simak dalam konteks penelitian ini berarti membaca, yang kemudian dilakukan pencatatan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument), yang merupakan pengampu mata kuliah bahasa Arab. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan yang alat penentunya berada di luar bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah teknik padan referensial untuk mengetahui satuan gramatikal eufemisme dan disfemisme. Teknik tersebut dengan pendekatan semantik digunakan untuk mengetahui makna eufemisme dan disfemisme. Sementara untuk menganalisis latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme digunakan analisis padan pragmatik. Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknik. Penyajian data tidak menggunakan notasi khusus, tetapi dengan deskriptif analitik agar tergambar dengan akurat (Musthafa & Hermawan, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eufemisme dan Disfemisme

Eufemisme atau *Euphemism* berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Eu* yang artinya “baik/bagus”, sedangkan *Phemism* berarti “ungkapan” atau “ujaran” (meminjam istilah Ferdinand de Saussure), artinya ujaran yang baik yang tidak memberikan dampak negatif, baik bagi pembicara maupun pendengar. Dan disfemisme (*dysphemism*) yaitu gabungan dari kata *dys* dan *phemism*, yang mana *dys* itu sendiri berarti “buruk/tidak berkenan”, artinya ujaran tersebut buruk atau tidak berkenan didengar. Disfemisme menurut Allan yaitu sebuah kata atau frasa yang berkonotasi menyinggung atau kasar tentang suatu hal, atau tentang seseorang, atau bahkan tentang keduanya, yang merupakan substitusi untuk ungkapan netral (orto femisme) dan ungkapan eufemisme karena alasan tertentu. Konotasi ini sendiri didefinisikan sebagai efek semantik (*semantic effects*) yang timbul karena adanya pengetahuan ensiklopedik tentang makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya ujaran/ungkapan tersebut

(Eriyanti dkk., 2020). Sedangkan Eufemisme adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai alternatif untuk ekspresi yang tidak disukai, atau bahkan membuat malu baik bagi pembicara maupun pendengar, seperti untuk menunjukkan makna tempat buang air, diganti menjadi *"toilet"* (orto femisme), *"loo"* (eufemisme), dan *"shithouse"* (disfemisme) (Daud dkk., 2018). Eufemisme bukan hanya sekedar strategi agar mengedepankan kesopanan dalam komunikasi sehingga pembicara atau komunikator tidak malu ketika berlangsungnya komunikasi tersebut, melainkan juga cara bijaksana untuk berbicara yang mengandung bahasa tabu, yang semestinya bahasa tersebut tidak boleh diucapkan karena akan menyakitkan komunikan atau pendengar (Olimat, 2018).

Bingyun Li dan BingyunXie mengemukakan bahwa eufemisme adalah proses penghilangan ungkapan yang memiliki kesan tidak pantas, menyinggung atau bahkan kasar dengan ungkapan yang lebih "aman" sehingga tidak menimbulkan pelanggaran norma sosial (Li & Xie, 2019). Eufemisme adalah penggunaan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang untuk menggantikan ungkapan yang kurang nyaman didengar atau bahkan dirasa dapat menghina, misalnya penggunaan kata "pemutusan hubungan kerja" untuk menggantikan kata "pemecatan" atau "dirumahkan" untuk menggantikan kata "dipecat", penggunaan kata "pekerja seks komersial" atau "PSK" lebih nyaman didengar daripada penggunaan kata "pelacur". Sedangkan disfemisme atau disfemia yaitu penggunaan kata/ungkapan yang dirasa tidak enak atau tidak nyaman didengar untuk mencapai efek pembicaraan sehingga terkesan tegas, misalnya kata "mati" atau "tewas" lebih diutamakan penggunaannya untuk para penjahat ketimbang kata "wafat" atau "meninggal dunia". Pendapat lain bahwa eufemisme adalah kata-kata yang muncul sebagai sinonim untuk kata dan frasa yang tampak canggung, tidak pantas, atau kasar (Eriyanti dkk., 2020). Sedangkan disfemisme yaitu pergantian kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar (Eriyanti dkk., 2020). Menurut Zaharnika dan Nazirun bahwa eufemisme digunakan untuk merujuk pada cara tidak langsung atau sopan untuk mengungkapkan ujaran yang bersifat tabu (Zaharnika & Nazirun, 2023). Kedua istilah tersebut digunakan untuk menyatakan suatu realitas yang dianggap tabu di masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan bahasa tabu, sedangkan disfemisme mengkasarkan atau mempertajam bahasa tabu dengan tujuan tertentu (Fadhilasari & Ningtyas, 2021).

Dalam studi kebahasaan, ada dua perangkat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pada masyarakat yang sedang mengalami berbagai macam kesulitan di tengah-tengah pandemi. Pemerintah mungkin dapat menggunakan eufemisme dan disfemisme dalam bahasa komunikasinya, sehingga apa yang diharapkan dari masyarakat dapat terealisasi. Eufemisme menurut Anggrianto dapat dirujuk sebagai bentuk kesopanan, dan tidak langsung mengarahkan pendengar pada isu-isu sensitif seperti seks, bagian tubuh, penyakit, atau kematian. Meskipun, ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar (Anggrianto, 2022). Masyarakat Kuwait dikenal konservatif dalam praktik sosial budaya dan agama.

Seperti masyarakat Arab lainnya, mereka lebih memilih ekspresi yang baik, sopan, dan dapat diterima seperti meninggal bukan mati, almarhum bukan mati, pada saat menyampaikan hal tabu. Pastinya, pada masa pandemi mereka akan menggunakan eufemisme ketika berbicara tentang Covid-19 agar terhindar dari tekanan psikologis (Bani Mofarrej & Al-Abed Al-Haq, 2015). Ekspresi ini juga dapat digunakan untuk menghibur diri, memberi pencerahan, menolak stigma, dan juga menerima pengobatan dengan alasan tabu. Artinya, dengan ekspresi eufemisme dapat diatasi segala ketabuan yang dirasakan oleh masyarakat. Begitupun sebaliknya, disfemisme sangat mungkin untuk dirujuk untuk menciptakan kesan bahwa pandemi tidak dapat dihindari seperti penggunaan kata (كارثة) yang berarti 'bencana' atau 'badai'. Kata (كارثة) lebih dipilih untuk digunakan dari pada (جائحة) yang memang berarti 'wabah', dengan alasan tingkat bahaya yang sudah sangat mengkhawatirkan. Disfemisme dapat juga digunakan untuk menyamarkan, meminimalkan efek, serta menakuti-nakuti anak, kerabat, atau teman agar tidak berinteraksi secara intens dengan orang lain. Dengan ekspresi ini, kesadaran masyarakat terhadap bahaya pandemi dapat dimunculkan.

Cook dan Anderson menggunakan istilah tabu (*taboo*) untuk menggambarkan perilaku orang Polinesia terhadap hal-hal yang tidak boleh dilakukan, dimasuki, dilihat atau tersentuh (Crespo-Fernández, 2014). Istilah tabu (*taboo*) ada di berbagai agama. Tabu dalam aspek agama adalah larangan suci untuk menyentuh, menyebutkan, atau melihat pada objek, tindakan, atau orang tertentu. Tabu bisa menunjukan pada makanan yang tidak boleh dimakan, tempat yang tidak boleh dimasuki, benda dan orang yang tidak boleh disentuh, dan sebagainya. Istilah tabu (*taboo*) mulai dikenal dalam bahasa Eropa pada akhir abad ke-18, yaitu pada tahun 1770 ketika Captain James Cook pertama kalinya memasukkan kata tersebut ke dalam bahasa Inggris untuk menyebut sesuatu yang terlarang (*forbidden*) (Ouzguid, 2019). Selain itu sesuatu yang terlarang atau haram tersebut mencakup empat (4) hal. *Pertama*, *things*, yaitu sesuatu yang harus dihindari. *Kedua*, *places*, yaitu sesuatu yang harus dijauhi. *Ketiga*, *actions*, yaitu sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Keempat*, *words*, yaitu sesuatu yang tidak boleh diucapkan. Tabu dalam bahasa dapat digolongkan ke dalam jenis terakhir.

Istilah tabu bahasa atau bahasa tabu terdiri dari dua latar belakang. *Pertama*, bersifat supranatural atau *mana*, seperti kepercayaan akan adanya kekuatan magis pada benda-benda tertentu, kata-kata tertentu dan sebagainya. *Kedua*, bersifat moral, yaitu dengan pelafalan bahasa tabu tersebut dapat memberikan efek atau kesan negatif bagi pembicara atau pendengar sehingga menghindari penyebutan kata tabu bertujuan agar tidak ingin dianggap tidak sopan, dan sebagainya. Sebagian besar dari kita pernah merasa enggan untuk berbicara langsung tentang suatu hal yang mungkin ungkapan tersebut dapat membuat kita malu, atau bahkan takut karena apa yang akan diungkapkan terdiri dari bahasa tabu. Pergantian kata yang tabu menjadi tidak tabu disebut dengan eufemisme, sedangkan penggunaan bahasa tabu dengan tujuan-tujuan tertentu

dinamakan disfemisme. (Anggrianto, 2022).

Di sebagian besar masyarakat, orang-orang cenderung menggunakan ekspresi atau kata-kata yang lebih lembut dan lebih sopan ketika mereka ingin merujuk pada hal-hal yang secara sosial dianggap sensitif atau tabu untuk diucapkan. Ekspresi atau kata-kata yang lebih lembut dan lebih sopan dapat dengan mudah kita temukan di banyak macam komunikasi sosial, sebagai contoh penggunaan ungkapan “pergi ke belakang” dianggap lebih lembut dan lebih sopan daripada penggunaan ungkapan “ke toilet” atau bahkan “ke jamban”. (Puspidalia, 2018). Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pun juga terdapat tabu bahasa, misalnya kata “*pregnant*” (padanannya dalam Bahasa Arab yaitu (حَبْلِي), yang sebenarnya tabu untuk diucapkan sehingga bentuk eufemisme yang dapat menggantikan kata tersebut yaitu “*expectant mother*” atau “*mother to be*” (padanannya dalam Bahasa Arab yaitu (حامل). Contoh lain misalnya untuk menunjukkan tempat buang air yaitu *restroom, toilet, W.C, lavatory, powder room, bathroom, cloakroom, comfort station, water-closet, dan privy* .

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai eufemisme dan disfemisme, maka dapat disimpulkan bahwa eufemisme itu menghaluskan bahasa dengan tujuan menyamarkan maksud yang pada dasarnya ungkapan/ujaran tersebut bernada kasar atau berdampak negatif untuk menghindari tuturan yang menyakitkan hati seseorang atau tuturan yang tidak layak diucapkan oleh komunikator, diganti dengan ungkapan/ujaran yang halus yang lebih nyaman, lebih sopan dan enak didengar oleh komunikan sehingga dengan begitu, tidak menimbulkan pelanggaran norma sosial. Akan tetapi, pada perkembangannya, eufemisme ini juga selalu dikaitkan dengan perkembangan tradisi, tingkat budaya estetika dan norma etnis. Misalnya, “berhubungan intim” boleh jadi oleh sebagian strata sosial tertentu sudah dianggap dalam bentuk eufemis, tetapi bagi kalangan terpelajar yang mengenal bahasa Inggris, mungkin mereka akan lebih nyaman mengucapkan dengan kata “*making love*” atau “*ML*”. Sedangkan disfemisme, sebaliknya, yaitu mengkasarkan atau mempertajam bahasa tabu dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan-tujuan tersebut dapat berupa penekanan akan terjadinya sesuatu, seperti yang disebutkan pada contoh di atas, dapat juga berupa untuk mengejek dan lain sebagainya. Baik eufemisme maupun disfemisme, keduanya digunakan untuk memberi nama sesuatu tanpa mengubah gambaran mentalnya yakni realitas dan sifat. Eufemisme dalam istilah Arab disebut Tahsin Al-Lafdzi (اللفظ تحسين), Al-Ta'ridh (التعريض), dan Al-Talathuf (التلطيف)/Talthif Al-Ma'na (المعنى تلطيف). Istilah Tahsin Al-Lafdzi digunakan oleh Ibnu Faris (w. 385) dan Al-Jurjani (w. 482). Sedangkan istilah Al-Ta'ridh digunakan oleh Ats-Tsa'labi. Dan Al-Talathuf digunakan oleh linguis kontemporer, dan terkadang juga digunakan oleh Ats-Tsa'labi (Hirpan & Malthuf, 2020).

Clark mengemukakan bahwa sebagian besar eufemisme adalah inovasi kata yang terbentuk dari kata atau morfem yang mapan. Sumber eufemisme bisa berupa inovasi formal dan inovasi semantik. Eufemisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama, yaitu melalui pemendekan, sirkumlokusi, mengubah bentuk (*remodelling*), inovasi semantik, dan peminjaman kosakata. Di antara klasifikasi jenis eufemisme, yaitu pemendekan kata, yaitu abreviasi dan akronim, seperti kata AIDS untuk "*Acquired Immunodeficiency Syndrome*", dan penggunaan kata BAB yang merupakan abreviasi dari "Buang Air Besar"; Kliping, yaitu memendekkan kata dengan menghilangkan beberapa bagian, seperti kata "njing" atau "njir" yang merupakan kliping dari kata "anjing". (Zaharnika & Nazirun, 2023). Eliminasi (*deletion*), mengacu pada menghilangkan kata-kata tabu dengan membuat jeda atau dengan gagal memberikan fakta apa pun tentang masalah tabu, yang keduanya membutuhkan kesimpulan berbasis kontekstual oleh pendengar agar dapat dipahami, misalnya "*Did you?*" untuk kalimat "*Did you have sexual intercourse?*". Apokop, yaitu proses penanggalan atau penghilangan fonem pada akhir kata tanpa mengubah kata tersebut (Anggrianto, 2022); Sirkumlokusi, yaitu modifikasi fonologis yang menggunakan banyak kata untuk menjelaskan suatu ekspresi dengan memperluas maknanya (Anggrianto, 2022), *compounding*, yaitu gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk kata baru dan memiliki arti baru pula, seperti "kupu-kupu" dan "malam" menjadi "kupu-kupu malam", Onomatopoeia, yaitu penamaan benda atau perbuatan dengan peniruan bunyi yang diasosiasikan dengan benda atau perbuatan itu, seperti *berkokok*, *gugug/gogog*, dan lain sebagainya, Reduplikasi, yaitu pengulangan kata secara lengkap atau sebagian dari kata tersebut (Eliya, 2017), seperti kata "pundi-pundi" yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata "pundi"; Modifikasi Fonemis, yaitu penggantian fonem, seperti kata "*shoot*" untuk makna "*shit*" (Sinambela & Mulyadi, 2020), "bencong" atau "bencis" untuk makna "banci", dan kata "najong" sebagai pengganti dari kata "najis" yang artinya bukan najis dalam pengertian sebenarnya, melainkan menunjukkan rasa jijik.

Metafora memainkan peran penting dalam manipulasi referensi tabu sejauh pengguna dapat memadukan konsep yang tidak menyenangkan dan menyajikannya tanpa nada merendahkan atau, sebaliknya (Abdullah & Abd. Rahman, 2019), Pergeseran makna/semantik, seperti kata "ke belakang" yang maknanya adalah "ke toilet/wc", Perluasan makna, seperti kata "penggelapan" yang maknanya bukan membuat gelap, melainkan "korupsi", partikularisasi, digunakan ketika istilah umum dispesialisasikan dalam konteks untuk merujuk pada masalah yang tabu untuk dikatakan, seperti "puas" untuk menyatakan dalam hal orgasme. Jenis ini oleh sebagian dimasukkan ke dalam kategori pertama yaitu pemendekkan kata. Antonimi, penggunaan antonim untuk makna sebaliknya, seperti "diberkati" untuk menunjukkan "terkutuk/laknat". Metonimi, yaitu pemakaian nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, seperti "Si Kacamata". Contoh lainnya yaitu seperti "Dia suka membaca Marquis de Sade", artinya bahwa dia suka baca tulisan mengenai Marquis de Sade; Kata

Pinjaman. Kata pinjaman ini terbagi menjadi dua, yaitu pinjaman dari internal bahasa itu sendiri, dan pinjaman dari bahasa asing, atau dengan kata lain pinjaman eksternal. Pinjaman internal, seperti “pesakitan” atau “terpidana” yang ditunjukkan untuk makna “tahanan”. Pinjaman eksternal, misalnya “berhubungan intim” menjadi “making love” atau bahkan disingkat menjadi “ML”.

Adapun jenis disfemisme dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, yaitu *pertama* bentuk kata, seperti kata “digondol” yang ditunjukkan untuk makna “dicuri”. Kata gondol sendiri bermakna “membawa dengan mulut” yang tentu saja ini biasa dilakukan oleh hewan (Refimiyanti, 2012). Kata ini dimaksudkan untuk menunjukkan kekesalan sekaligus mempertegas makna suatu barang yang dibawa tanpa izin. *Kedua*, bentuk frasa, seperti ungkapan “Pengacara Novanto, Firman Wijaya, menyebut pasti Novanto akan membeberkan pelaku kelas kakap itu” dalam *detik.com* 11 Januari 2018. Frasa tersebut dikategorikan disfemisme yaitu untuk mengungkapkan penghinaan karena menunjukan pada suatu tindakan yang tidak baik untuk dilakukan. Frasa “pelaku kelas kakap” dapat diperhalus dengan ungkapan pelaku yang sudah professional. *Ketiga*, Bentuk klausa, seperti “pengusungan calon” yang dapat diperhalus dengan klausa “penyerahan nama calon”. Beberapa tipe eufemisme dan disfemisme di atas terdapat pula dalam Bahasa Arab, dan sebagian lagi tidak ada karena perbedaan di antara masing-masing bahasa. Penggunaan eufemisme dalam bahasa Arab, menjelaskan bahwa penutur bahasa Arab cenderung menghasilkan eufemisme dengan menggunakan empat metode penting, yaitu antonim, sirkumlokasi, ekspresi figuratif dan remodelling. Metode ini mungkin tidak ditemukan di budaya lain. Oleh karena itu, setiap masyarakat mengembangkan metode tertentu untuk menghasilkan eufemisme (Bani Mofarrej & Al-Abed Al-Haq, 2015).

Di antara tipe atau bentuk eufemis yang terdapat dalam bahasa Arab, yaitu *pertama*, perubahan secara *majaẓi* (المجازي التحول). Maksud dari perubahan secara *majaẓi*, yaitu penggunaan bahasa oleh pembicara bukan dalam bentuk *hakiki*, melainkan bentuk *majaẓi*, atau dengan kata lain peralihan dari makna leksikal ke makna literal karena alasan-alasan tertentu (Al-Dhoui, 2022). Hubungan antara makna hakiki dan makna majaẓi itu kadang karena adanya keserupaan dan kadang lain dari itu. Sedangkan petunjuk (*qarinah*) itu adakalanya *lafẓiyah* dan adakalanya *haliyah* (Abdullah & Abd. Rahman, 2019). Terdapat beberapa macam bentuk ujaran yang masuk ke dalam kategori perubahan *majaẓi*. *Pertama*, *majaẓ mursal*, yaitu penyesuaian makna hakiki dengan bentuk *majaẓi* yang bukan berupa penyerupaan antara makna hakiki dengan makna *majaẓi*, seperti penyebutan kata *ghaith* (غائط), dengan menyebut tempat (*mahalliyah*) tetapi yang dimaksud adalah perbuatannya. *Kedua*, *tasybih* (penyerupaan), yaitu penyerupaan dua unsur atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu yang tentunya dengan syarat-syarat tertentu pula, seperti penggunaan kata *harts* (حرت), dimana istri diibaratkan

seperti ladang tempat bercocok tanam. *Ketiga*, penggunaan bentuk *kinayah*, seperti penggunaan frasa الضعی نؤوم untuk menunjukkan makna “pemalas” karena orang yang tidur di waktu dhuha adalah orang yang malas/pemalas, dan عصاه فلان ألقى untuk menunjukkan makna “orang yang sudah tua” karena biasanya orang yang sudah tua membutuhkan bantuan tongkat untuk berjalan. Penggunaan bentuk eufemisme dalam jenis ini juga digunakan oleh Al-Qur’an, yaitu *fa'tazilu al-nisa fi al-mahidh wa la taqrabu bunna batta yathurna* ditujukan untuk makna larangan berhubungan badan dengan istri ketika haid. *Kedua*, perubahan medan semantik (الدلالي التحول). Perubahan medan semantik juga digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan bahasa yang tabu atau gaya bahasa eufemis. Hal ini tergambar dalam Al-Qur’an, yaitu penggunaan kata *libas* (لباس), dan *furnsy* (فروش) untuk menunjukkan makna “perempuan”. *Ketiga*, perluasan medan semantik (الدلالي التوسع). Perluasan medan semantik juga menjadi salah satu sarana bentuk eufemis, seperti kata *lamasa* (لامس) yang berarti “menyentuh”, dan kata *yubasyiry* (يباشر) mengalami perluasan makna menjadi makna “berhubungan badan”. *Keempat*, pinjaman dari bahasa asing (اللغوي الاقتراض), baik yang sudah disesuaikan dengan karakteristik bahasa Arab dari segi pelafalan, dan wazannya maupun tidak, termasuk di dalamnya yaitu hasil penerjemahan (Hamid Al-'Awadhi, 2020). *Kelima*, eliminasi (*deletion*). *Keenam*, pergantian bunyi/fonetik (الصوتي الإبدال). Dalam bahasa Arab, pergantian bunyi juga menjadi sarana pembentukan eufemis, seperti kata *طعز* - *يطعز* dengan *طعس* - *يطعس*, dan kata *دعز* dengan *دعس* yang makna dari semua kata tersebut menunjukkan makna yang sama dengan *لامس* dan *يباشر*.

Fungsi Eufemisme dan Disfemisme

Komunikasi memiliki 4 (empat) fungsi, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), untuk mempengaruhi (*to influence*) (Mohd Shukor dkk., 2021). Fungsi *to educate* dan *to influence* berada pada tingkatan terakhir dalam level komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver bahwa terdapat tiga (3) level dalam komunikasi, yaitu level A, B, dan C. *Pertama* adalah level A, yang mana pada tataran level tersebut seberapa akurat simbol-simbol komunikasi tersebut tersampaikan. *Kedua*, yaitu level B, yang mana pada level tersebut seberapa tepat simbol yang ditransmisikan menyampaikan maksud yang diinginkan. Pada tataran ini merupakan tataran semantik. *Ketiga* adalah Level C, yaitu seberapa efektif makna yang diterima mempengaruhi berperilaku dengan cara yang diinginkan. Ini termasuk ke dalam masalah efektivitas dalam komunikasi. (Eriyanti dkk., 2020)

Sinambela dan Mulyadi menambahkan bahwa fungsi penggunaan eufemisme yaitu agar komunikasi antara pembicara dan pendengar atau dengan kata lain

komunikator dan komunikan, dapat berjalan dengan baik, lancar, dan tanpa adanya konflik, maupun hal-hal lainnya yang tidak diinginkan (Sinambela & Mulyadi, 2020). Marina Terkourafi menjelaskan bahwa komunikasi bukan hanya mengirim dan menerima informasi, melainkan ada hal lain yang mesti diperhatikan, yaitu kesopanan (*politeness*). Komunikasi yang baik tersebut ditentukan oleh tiga variabel sosiologis, yang bergantung pada hubungan antara pembicara dengan lawan bicara, dan budaya yang ada. Variabel tersebut yaitu jarak (*distance*), kekuasaan (*power*), dan tingkatan (*ranking*) (Terkourafi, 2016).

Pengetahuan dan penggunaan eufemisme ini sangat penting karena sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar komunikasi bergantung pada ucapan kiasan, kiasan retorik dan penanda konotasi. Sebagaimana dikutip oleh Alotaibi bahwa penggunaan eufemisme di berbagai bidang termasuk uang, jenis kelamin, penyakit dan kematian dengan mempertimbangkan perbedaan budaya yang ditemukan di banyak negara termasuk Prancis, Roma, Yunani dan Amerika Serikat di satu sisi. Disisi lain juga ada faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin dan pendidikan (Alotaibi, 2015).. Dan juga pendapat Liani Hasnita Ulfa Br Sagala bahwa eufemisme dapat berbeda karena budaya yang berbeda yang dimiliki setiap bahasa, bahwa apa yang ditabukan di suatu masyarakat, mungkin menjadi norma di masyarakat lain (Sagala, 2019).

Sedangkan disfemisme memiliki fungsi sosio pragmatis dalam komunikasi. Ada kalanya disfemisme dianggap tepat untuk membuka aspek ketabuan dan mata pendengar. Refmiyanti mengemukakan bahwa disfemisme memiliki empat (4) fungsi, yaitu (a) mengungkapkan keheranan, (b) mengungkapkan keintiman dalam pergaulan, (c) mengungkapkan emosi, (d) mengungkapkan rasa kesal, (e) mengungkapkan penghinaan, (f) mengungkapkan candaan atau tujuan melawak, dan (g) mengungkapkan frustrasi dan jengkel (Wiharto & Dewi, 2022). Anggrianto mengemukakan bahwa ada beberapa motif untuk menggunakan ekspresi disfemisme, yaitu (a) memberikan motivasi dalam mematuhi instruksi medis, (b) membantu menghilangkan kebiasaan buruk dan berbahaya pada pengguna perawat, (c) menunjukkan keseriusan pengguna perawat dalam situasi tertentu, ketika penyedia layanan kesehatan lalai pada kasusnya (Anggrianto, 2022). Disfemisme, terutama di masa pandemi ini sangat mungkin untuk dirujuk untuk menciptakan kesan bahwa pandemi ini benar-benar nyata.

Analisis Eufemisme Dan Disfemisme Pada Media Sosial Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait

Penggunaan eufemis untuk istilah virus covid atau virus corona (فيروس) (كورونا فيروس/كوفيد) dalam bentuk pinjaman dari bahasa asing lebih sering digunakan daripada dalam "التاجية الحمة". Virus (فيروس) dalam Bahasa Arab disebut dengan حمة, sedangkan term Corona yang merupakan Bahasa Latin, dalam Bahasa Arab disebut

dengan التاج and الإكليل. Penyerapan bahasa asing ke dalam Bahasa Arab sudah biasa dilakukan, terutama untuk terminologi-terminologi terbaru dalam bidang teknologi, nama dan tumbuhan di dalam pengetahuan modern, dan lain sebagainya, yang kemudian praktik semacam ini dinamakan arabisasi (*at-ta'rib*). Penggunaan terjemah tersebut lebih sering digunakan karena terjemah yang sesuai dengan aslinya dapat menimbulkan perasaan takut, panik dan lain sebagainya. Pinjaman dari bahasa asing untuk menunjukkan bentuk eufemis banyak sekali ditemukan dalam komunikasi untuk menunjukkan ujaran yang dianggap tabu (المحظورة الكلمة), seperti penggunaan kata “stupid” akan terasa lebih lembut dan enak didengar daripada menggunakan ungkapan “bodoh” atau “dungu” karena boleh jadi rasa bahasa dari bahasa asing tersebut belum dimiliki oleh pengguna selain bahasa aslinya. Begitu juga dengan penggunaan istilah “making love” yang kemudian biasa disingkat menjadi “ML” daripada menggunakan istilah “berhubungan badan”, yang padahal ungkapan tersebut juga sudah dalam bentuk eufemis dari ungkapan “bersetubuh”.

Penggunaan istilah virus corona/covid-19/virus covid (فيروس/كوفيد فيروس) agar tidak terjadi kepanikan dengan adanya wabah tersebut yang justru dapat menyebabkan bencana yang lebih besar apalagi setelah banyaknya pemberitaan yang heboh dari berbagai media mengenai dampak adanya virus tersebut yang awal terjadinya di Wuhan, China. Akan tetapi, dengan adanya penghalusan istilah dari virus tersebut menyebabkan beberapa negara, termasuk Kuwait tidak terlalu peduli terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut - begitu juga di Indonesia, yang oleh sebagian orang justru virus tersebut dianggap lelucon - sehingga muncul ungkapan “covidiot” yang merupakan penggabungan dari kata “covid” dan “idiot”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang yang mengabaikan akan bahaya virus covid-19.

Penggunaan istilah وفاة untuk menunjukkan angka kematian yang diinformasikan oleh media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, lebih digunakan daripada penggunaan kata موت. Kata وفاة merupakan bentuk eufemis dari موت. Masyarakat Arab, seperti Kuwait dikenal konservatif dalam praktik sosial budaya dan agama. Mereka lebih memilih ekspresi yang baik, sopan, dan dapat diterima sehingga masyarakat pengguna bahasa tersebut tidak akan nyaman untuk mengatakan kata yang menunjukkan makna kematian dengan kata موت. Kata وفاة yang merupakan bentuk derivasi dari kata توفي yang berarti “membereskan, menyempurnakan, mencukupi” mengalami perluasan medan semantik sebagai bentuk eufemis dari kata mata (مات) yang berarti “wafat/meninggal dunia”, artinya

bahwa usianya sudah disempurnakan atau sudah dicukupkan (Inomovna dkk., 2020). Dalam Bahasa Arab, kata yang menunjukkan makna kematian sangat banyak sekali jenis eufemisnya sehingga untuk mengganti ungkapan tersebut, digunakan ungkapan *ربه وجه لاقى، الآخرة دار إلى انتقل، نحبه قضى، ربه جوار إلى انتقل، الله رحمة إلى انتقل، الله توفاه*. Ungkapan lain yang menunjukkan makna kematian juga bisa menggunakan bentuk metafora yang termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu *راجعون إليه وإنا لله*. Ungkapan ini terkadang juga digunakan oleh orang Indonesia ketika ingin menunjukkan bahwa seseorang sudah meninggal yaitu dengan ungkapan "dia sudah *inna lillahi*" atau dengan ungkapan "dia sudah pulang ke rahmatullah" sehingga ketika masyarakat Indonesia mengumumkan bahwa seseorang sudah meninggal maka diawali dengan *راجعون إليه وإنا لله*. Al-Qur'an juga menggunakan bentuk metafora lainnya dalam mengungkapkan makna kematian, seperti *إلى ارجعي ربك* sebagaimana ter maktub dalam Al-Qur'an surat Al-Fajr ayat 27-30. Bentuk eufemis yang menunjukkan makna kematian dalam Bahasa Arab sangat banyak, seperti penggunaan kata *يفين* dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 99, dan penggunaan frasa *اللذات هادم* dalam syair Abu Al-Atahiyah.

"يا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي"
(الفجر: ٢٧-٣٠)

"واعبد ربك حتى يأتيك اليقين" (الحجر: ٩٩)

Ungkapan yang menunjukkan makna kematian lebih digunakan kata *وفاة* karena agar terhindar dari tekanan psikologis, menunjukkan rasa empati, lebih ingin menjaga perasaan maupun keluarga yang ditinggalkan sehingga dengan penggunaan bentuk eufemis ini tidak menambah kesedihan atau penderitaan keluarga korban.

Penggunaan ekspresi *إصابة جديدة* pada tanggal 30 Mei 2020 (Instagram Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait) untuk menunjukkan makna jumlah baru orang yang terkena virus Covid-19 (pada awalnya Kementerian Kesehatan Kuwait melalui platform resminya hanya menyampaikan secara keseluruhan saja yang terkena virus Covid-19, tidak menyampaikan jumlah baru), tidak langsung menggunakan istilah *مرض/مريض* walaupun ada di bagian beberapa informasi tersebut tetap menggunakan kata *مرض* karena dengan tujuan-tujuan tertentu. Sebenarnya kata *إصابة* maupun *مصاب* menunjukkan bahwa orang tersebut terkena penyakit atau musibah, yaitu *مرض* atau *بأذى مصاب* karena dengan menyertakan kata *مصيبة* maupun *مرض*

kesan yang ditimbulkan dari kata tersebut sangat menakutkan dan membuat cemas atau khawatir, terutama bagi pasien yang terkena virus ini secara psikologis akan merasa tertekan. Penghilangan kata *مريض/مرض* yang menunjukkan makna pasien dalam tabel informasi mengenai perkembangan Covid-19 di Kuwait, dan terkadang mengalami pergantian dengan kata lainnya yang dapat menunjukkan makna yang sama, seperti lebih menggunakan kata *الحالات*, contohnya *المركزة العناية في الحالات إجمالي* dan *الحالات إجمالي كوفيد* bertujuan agar informasi tersebut tidak membuat takut, resah dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kepanikan dalam menghadapi pandemi ini yang justru dengan sikap seperti itu dapat membuat sistem kekebalan tubuh semakin berkurang. Begitu juga penggunaan kata *إشغال* pada informasi yang diberikan Kementerian Kesehatan Kuwait, yaitu *للعناية إشغال عدد أقل* *المركزة* untuk menunjukkan bahwa pasien yang dalam penanganan kritis mengalami penurunan yang drastis. Penghilangan kata yang berhubungan dengan *مرض* maupun hal yang berkaitan dengan kematian karena kedua hal ini dapat menimbulkan rasa sakit dan ketakutan bahkan menyebabkan kerugian serta kemudharatan sehingga kata untuk mengekspresikan kedua hal tersebut lebih sering tidak diucapkan secara langsung. Di satu sisi terdapat penghilangan kata *مرض* dengan tujuan-tujuan seperti yang sudah dijelaskan di atas, disisi lain juga penggunaan kata *مرض* digunakan secara jelas dan nyata bahkan dengan ukuran font yang lebih besar dengan tujuan-tujuan tertentu yang akan dibahas pada bahasan disfemisme atau disfemia. Lain halnya dengan tabel yang menunjukkan angka orang yang sembuh yaitu langsung dengan menggunakan ungkapan *جديدة تعافي حالة* pada setiap laman informasi kemenkes setempat mengenai perkembangan perihal jumlah yang terpapar dan yang sembuh karena dengan menggunakan langsung kata *تعافي*, mungkin akan lebih memotivasi warga maupun penduduk dan agar tidak frustrasi dalam menghadapi pandemi Covid-19, serta menumbuhkan anggapan bahwa orang yang terkena virus ini dapat sembuh total. Penggunaan ekspresi semacam ini juga menggunakan bentuk turunan dari kata tersebut seperti pada informasi tanggal 26 Mei 2021, yaitu *بمرض الإصابة من المتعافي* *19-كوفيد* (Instagram Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait). Motivasi semacam ini banyak dilakukan oleh Pemerintah Kuwait terutama di tahun 2021, pemerintah setempat bahkan menambahkan kolom persentase tingkat kesembuhan di setiap informasi mengenai perkembangan virus Covid-19, dan pada tanggal 28 November 2021 angkanya cukup menakjubkan mencapai 99,35%. Hal ini tentu semakin membangkitkan motivasi penduduk untuk terus melawan pandemi virus corona.

yang diserupakan dengan yang diserupai, seperti keserupaan dalam hal keberanian sehingga seseorang diumpamakan seperti singa, contohnya dalam syair Al-Mutanabbi di bawah ini (Hirpan & Malthuf, 2020):

١. "كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ". (إبراهيم: ٧)

٢. قال المتنبي وقد قابله ممدوحه وعانقه: "فلم أر قبلي من مشى البحر نحوه ولا

رجلا قامت تعانقه الأسد"

Penggunaan istilah الكرائيتية yang berarti “karantina”, sebagai pengganti dari المحجر الصحي. Untuk menunjukkan kata kerja dari kata tersebut dapat diambil turunannya yaitu يكرتن. Peminjaman bahasa asing untuk menunjukkan bahasa yang halus, yang tidak memberikan dampak negatif bagi pendengar sebenarnya sudah biasa terjadi, seperti penggunaan kata “kiss” yang diambil dari bahasa Inggris untuk menunjukkan makna “cium/mencium”. Akan tetapi, pada kesempatan yang lain juga digunakan kata المحجر الصحي dengan tujuan-tujuan tertentu (Instagram Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait). Penggunaan istilah رذاذ yang bermakna percikan atau tetesan untuk mengungkapkan “aerosol”. Dalam Mu’jam Al-Wasith, kata ini bermakna gerimis atau hujan rintik-rintik. Penggunaan istilah ini lebih digunakan daripada هوائيّة خُلالَة atau بالقطيرات انتقال karena kata انتقال yang bermakna pindah (Gasana & Shehab, 2020), artinya penularan penyakit - dalam hal ini corona - dari seorang ke orang yang lain melalui udara dimungkinkan akan menyebabkan kecemasan, kepanikan dan lain sebagainya seperti pemberitaan di suatu negara pernah ada warganya yang menggunakan gelembung balon agar tidak terkena virus corona. Maka dari itu, digunakanlah kata رذاذ (Instagram Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait).

Penggunaan ungkapan العدوى الجماعية yang menggunakan tarjamah harfiah dari herd immunity sebagai pengganti dari istilah عدوى القطيع agar maknanya lebih tepat dan jelas. Ungkapan ini lebih banyak digunakan daripada عدوى القطيع karena di satu sisi agar maknanya lebih jelas dan tepat, di sisi lain juga penggunaan kata جماعية lebih terasa lunak didengar daripada kata قطع yang merupakan bentuk derivasi dari kata القناع yang secara leksikal berarti memotong atau memutus. Penggunaan istilah القناع الجراحي merupakan gabungan dari kata القناع yang artinya المرأة رأسها atau juga

ما يستر به الوجه. Kata tersebut juga seakar dengan القنع yang artinya السلاح, yang ditujukan untuk makna “surgical mask”. Penerjemahan seperti ini dilakukan agar lebih tepat sasaran, seperti yang terdapat dalam informasi Kemenkes Kuwait yaitu البروتينات والكربوهيدرات pada tanggal 19 April 2021, dan ekspresi الذكية الأجهزة yang maknanya adalah “smartphone” pada tanggal 25 April 2021. Kegiatan penerjemahan atau juga dinamakan ta'rib - dalam arti luas - banyak dilakukan dalam terminologi sains dan teknologi, modern dan sebagainya karena bangsa Arab masih cenderung “mengekor” pada budaya yang lebih maju bahkan menurut Zaki Ghufron ketahanan bahasa Arab akan selalu diuji dengan semakin derasnya arus terminologi sains dan teknologi dari bahasa lain, selama kondisi masyarakatnya masih cenderung “mengekor” pada budaya yang lebih maju yaitu Barat (Ghufron, 2019).

Penggunaan istilah امسح untuk makna “scan” dalam Bahasa Inggris. Penggunaan kata tersebut juga digunakan untuk makna yang lain berdasarkan konteks kalimatnya, seperti ungkapan مسح يده على رأس اليتيم (mengusap kepala yatim) yang dimaksudkan maknanya bahwa ungkapan tersebut untuk menunjukkan bahwa seseorang menyayangi anak yatim. Kata امسح yang merupakan bentuk derivasi dari مسح - مسح yang berarti ونحوه (Bani Mofarrej & Al-Abed Al-Haq, 2015) digunakan untuk makna “memindai” karena adanya keserupaan antara makna yang terkandung di dalam Mu'jam Al-Wasith dengan praktek memindai sehingga mengalami perluasan makna, seperti memindai barcode (kode batang). Penggunaan terjemahan juga digunakan dalam ungkapan تطبيق تطبيق الصحية yang berarti protokol kesehatan.

Penggunaan kata وباء untuk makna epidemi seperti yang terdapat pada informasi Kemenkes Kuwait yaitu ungkapan الانتشار الوبائي. Kata tersebut lebih digunakan daripada كارثة، وبليّة، آفة bertujuan agar tidak menimbulkan ketakutan dan lain sebagainya terhadap warga maupun penduduk Kuwait (Instagram Resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, 2021). Penggunaan kata بكتيريا untuk menunjukkan makna bakteri juga merupakan pinjaman dari bahasa asing yaitu dari kata “bacteria”. Kata بكتيريا bersinonim dengan kata جرثومة atau جرثوم. Dalam Mu'jam Al-Wasith diartikan dengan جزء من حيوان أو نبات صالح لأن ينتج حيوانا أو نباتا آخر، كالحبة في النبات في الحيوان (Alotaibi, 2015) atau dalam Ma'ani Arabiy-Arabiy diartikan بالعين المجردة منتشر في التراب والماء والهواء والأجسام ينقل عدوى كائن صغير جدا لا يرى

adanya pandemi Covid-19.

Penggunaan *فرصة ذهبية* sebagai ekspresi untuk menunjukkan makna waktu atau kesempatan terbaik. Kata *ذهبية* yang berasal dari kata *ذهب* yang artinya adalah “emas” merupakan bentuk majaz yang tentunya ekspresi tersebut bukan merupakan makna sebenarnya, melainkan bentuk majazi dari ekspresi “terbaik” maupun “bagus”. Hal tersebut dilakukan karena adanya keserupaan antara emas yang bermakna hakiki dan emas dalam arti majazi, yaitu sama-sama baiknya dan banyak diinginkan oleh orang-orang. Perumpamaan seperti ini sering muncul di setiap bahasa, tidak terkecuali dengan Bahasa Arab, dan ini dapat menunjukkan budaya masyarakat penuturnya, seperti penggunaan ungkapan *الوقت كالسيف إن لم تقطعه قطعك* yaitu perumpamaan waktu seperti pedang. Di dalam budaya Arab, waktu diibaratkan dengan pedang karena pedang merupakan simbol pertahanan dan perlindungan atas sesuatu yang sangat penting. Oleh karena itu, orang Arab akan memperjuangkan segala hal yang dianggap mulia dan istimewa dengan pedang. Contoh lainnya yaitu dalam ungkapan Bahasa Arab, ditemukan ungkapan *من عرف من عرف* *استعد* yang artinya “bagi siapa yang tahu jauhnya suatu perjalanan, maka harus menyiapkan segala sesuatunya, dan juga ungkapan *قبل الرماة تملأ الكنائن* yang artinya “sebelum memanah, anak panah harus diisi terlebih dahulu”. Kedua ekspresi tersebut dalam Bahasa Indonesia yaitu “sedia payung sebelum hujan”. Orang Arab atau bangsa Arab menggunakan ungkapan “siapa yang tahu jauhnya suatu perjalanan (yang hendak ditempuh), maka harus menyiapkan segala sesuatunya. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena bangsa Arab sering melakukan perjalanan jauh melewati padang pasir untuk berdagang dan lain sebagainya. Begitu juga dengan ungkapan “sebelum memanah, anak panah harus diisi terlebih dahulu”. Orang Arab menggunakan kata tempat anak panah karena pada zaman dahulu untuk mempertahankan suku dan lain sebagainya yaitu dengan perang, dan alat yang digunakan di antaranya adalah panah sehingga tempat anak panah harus diisi terlebih dahulu ketika akan berperang. Lain halnya dengan Indonesia yang merupakan negara tropis sehingga untuk mengekspresikan makna tersebut digunakan kata payung dan hujan. Dari ungkapan tersebut dapat diketahui akan budaya yang dimiliki oleh penutur suatu bahasa melalui bahasa tersebut sehingga bahasa dapat dikatakan identitas dari penuturnya (Hirpan & Malthuf, 2020).

Penggunaan kata *جائحة* pada tanggal 16 Juni 2021 lebih digunakan daripada bentuk yang lain seperti kata *كارثة* yang memiliki makna yang sama. Akan tetapi, kata *جائحة* merupakan ekspresi yang halus dibanding kata yang lainnya walaupun memiliki makna yang sama. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi kepanikan, kekhawatiran

bahkan ketakutan dengan adanya informasi yang diberikan oleh pemerintah berkaitan dengan perkembangan yang menyangkut Covid-19 apalagi pada bulan di mana informasi tersebut dilayangkan, keadaan di Kuwait sudah semakin terkendali, dan juga ekspresi tersebut digunakan ketika adanya himbauan dari pemerintah pada penduduknya agar melakukan vaksinasi karena saat ini, vaksinasi merupakan jalan terbaik untuk mengakhiri pandemi Covid-19. Akan aneh dan tidak sesuai harapan jika suatu himbauan, di dalamnya terkandung ekspresi yang membuat resah bahkan takut sehingga Pemerintah Kuwait lebih menggunakan kata tersebut daripada kata كارثة. Penggunaan kata مرض pada setiap judul unggahan yang berisi informasi perkembangan mengenai virus Covid-19 lebih digunakan daripada ungkapan مصاب. Hal tersebut untuk memberi kesan bahwa virus ini nyata, maka harus berhati-hati dan jangan lengah dalam menjaga kesehatan agar tidak terkena virus ini yang bahkan dapat menyebabkan kematian. Begitu juga penggunaan istilah معدل المراضة lebih digunakan daripada اعتلال مشترك atau مراضة مشتركة atau juga معدل المصاب. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa virus corona ini benar-benar membahayakan dan dapat menyebabkan kematian sehingga diharapkan dengan penggunaan istilah tersebut, pengguna bahasa atau masyarakat yang diberi informasi dapat lebih menjaga diri dan lebih waspada terhadap virus Covid-19.

Penggunaan istilah حملة pada informasi mengenai usaha mengkampanyekan vaksinasi dosis ketiga, lebih diutamakan daripada penggunaan kata تحفيز yang merupakan bentuk derivasi dari حفز yang berarti حث المرء وحضه على فعل الشئ (menghimbau atau menganjurkan untuk melakukan sesuatu). Kata حملة juga bersinonim dengan معركة adalah derivasi dari kata حمل, yaitu suatu tindakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan untuk memotivasi lawan bicara (Alotaibi, 2015). Kata ini biasanya digunakan dalam istilah militer, seperti قام الجيش بحملة عسكرية على مواقع العدو, قام جيش الطيران بحملة استكشافية. Penggunaan kata ini menunjukkan kekesalan bahwa vaksinasi yang bahkan sampai dosis ke-3 merupakan jalan terbaik untuk melawan pandemi Covid-19. Pemerintah Kuwait bahkan memberikan informasi di akun resminya pada tanggal 5 Agustus 2021 akan pentingnya vaksinasi sehingga membuat statistic berwarna merah mengenai kematian akibat Covid-19 bahwa 91,1% yang meninggal akibat Covid-19 karena belum divaksin. Untuk yang sudah divaksin dosis pertama diberi warna orange atau kuning, dan untuk yang sudah vaksinasi dosis kedua diberikan keterangan warna hijau, artinya hijau ini sudah dalam kategori aman walaupun Pemerintah Kuwait tetap mengkampanyekan untuk mengikuti vaksinasi dosis ketiga agar pandemi ini segera

teratasi.

Penggunaan ungkapan *المحجر الصحي* terkadang juga digunakan oleh Kementerian Kesehatan Kuwait melalui akun resminya daripada penggunaan kata *الكرائيتية* yang merupakan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata *المحجر* merupakan bentuk derivasi dari kata *حجر* yang berarti *منعه منه* dan *خصها به* (Gasana & Shehab, 2020) sedangkan kata *المحجر* berarti *موضع الحجر* dan *الحجارة منه* *المكان في الجبل يقطع منه الحجارة*, sehingga frasa *المحجر الصحي* secara filosofis dapat diartikan kepedulian seorang yang merasa dirinya terkena suatu penyakit terhadap kesehatan orang lain sehingga melarang dirinya sendiri untuk tidak melakukan kegiatan dan berinteraksi bahkan menjauhkan diri dengan yang lainnya agar orang lain tidak terkena penyakit yang sama dengan yang dideritanya. Penggunaan suatu ungkapan dengan bahasa asli daripada menggunakan ungkapan yang merupakan pinjaman dari bahasa lain tentu memiliki efek yang lebih besar seperti kata “gelandangan” atau “pengangguran” tentu akan berdampak besar daripada penggunaan kata “homeless” dan “jobless” sehingga penggunaan frasa *المحجر الصحي* bertujuan agar informasi tersebut lebih terpatri di benak penduduk Kuwait akan pentingnya melakukan karantina, menjaga jarak dan lain sebagainya sebagai bentuk upaya konkret dalam menghadapi pandemi Covid-19 sehingga virus tidak mudah menyebar ke orang lain.

Penggunaan istilah *تهديد صحي* yang berarti “ancaman kesehatan”, lebih digunakan karena virus tersebut benar-benar mengancam kesehatan, bukan lagi menggunakan ungkapan lain yang lebih halus yaitu misalnya gangguan kesehatan. Kata *تهديد* merupakan bentuk derivasi dari kata *هدد - يهدد* yang secara leksikal makna kata tersebut yaitu *أوعد وخوف* (Al-Haq & Al-Smadi, 2020). Ungkapan tersebut merupakan ekspresi kekesalan dan juga untuk menakut-nakuti agar para penduduknya mau bekerja sama dalam rangka memerangi pandemi Covid-19 agar tidak terlalu memakan banyak korban seperti di negara-negara lainnya, yaitu Spanyol, Italia dan lain sebagainya. Kata *مناعة* yang bersinonim dengan *حصانة* untuk menunjukkan makna imun atau sistem kekebalan tubuh. Kata *مناعة* sendiri merupakan bentuk derivasi dari kata *يمنع - يمنع* dan dari kata tersebut juga memberikan bentuk derivasi lainnya yaitu *المنعة* yang berarti kekuatan untuk melawan atau kebal terhadap suatu penyakit (Alotaibi, 2015). Kata ini lebih digunakan untuk menunjukkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit (*مرض*) karena tidak ada yang merasa senang ketika merasa sakit atau mendapatkan penyakit sehingga digunakan

kata tersebut sebagai bentuk derivasi dari *يمنع - منع* yang artinya melarang karena laranganpun tidak disenangi oleh orang-orang. Begitu juga ketika berbicara mengenai kematian. Kedua hal ini dapat menimbulkan rasa sakit dan ketakutan bahkan menyebabkan kerugian serta kemudharatan.

Penggunaan kata *حماية* yang bersinonim *رعاية* dan *حفظه*. Kata *حماية* yang merupakan bentuk derivasi dari kata *يحى - حى* yang artinya *منعه ما يضره* atau juga berarti *اشتد الحر* jika kata tersebut berdampingan dengan kata *الشمس* atau *النار* (Alqahtani dkk., 2022). Secara leksikal, makna dari kata tersebut sudah menimbulkan ketakutan, kekhawatiran dan mengerikan sehingga kata *حماية* lebih digunakan daripada kata-kata yang lainnya yang merupakan sinonim dari kata tersebut. Hal ini tentu untuk memberikan penekanan secara psikologis sehingga dengan menggunakan ekspresi seperti itu diharapkan penduduk setempat lebih berhati-hati dan menjaga diri agar terhindar dari virus corona yang sudah menelan banyak korban seperti pada informasi Kemenkes Kuwait tanggal 8 Mei 2021. Penggunaan kata *تقلب* yang memiliki makna yang sama dengan *تحول* dalam informasi kemenkes setempat pada tanggal 13 Juni 2021. Kata *تقلب* merupakan bentuk derivasi dari kata *تقلب* yang berarti *تصرف فيها كيف شاء* dan *تغيير مفاجأة* (Ritos & Daud, 2020), artinya bahwa perubahan cuaca dapat terjadi kapan saja bahkan perubahannya bisa ekstrem. Kata tersebut lebih digunakan daripada kata yang bersinonim dengannya dengan harapan dapat memberikan peringatan pada pengguna bahasa - dalam hal ini penduduk Kuwait - bahwa perubahan cuaca, apalagi cuaca ekstrem dapat mengancam kesehatan sehingga harus lebih waspada dan harus lebih baik lagi dalam menjaga kesehatan, baik dari pola makan maupun pola hidup agar tidak mudah terserang penyakit, terutama di masa pandemi Covid-19 karena virus ini lebih cepat bermutasi jika kondisi badan tidak benar-benar fit.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap semua data yang diperoleh dari media sosial resmi Kementerian Kesehatan Kuwait, banyak ditemukan bentuk eufemis dan disfemis dalam penyampaian informasi terkait hal-hal dan perkembangan terbaru mengenai Covid-19 di Kuwait. Hal ini digunakan dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan penggunaan bentuk eufemis yaitu menghindari penyebutan realitas negatif yang bertujuan untuk meminimalisir efek yang tidak baik dari ujaran yang terkesan menakutkan, mengkhawatirkan, membuat gaduh, menyinggung, menyakit, tidak menghormati, maupun melanggar norma sosial, seperti penggunaan kata *توفي*

daripada menggunakan kata **مات**. Penggunaan bentuk eufemis juga bertujuan untuk membangkitkan sikap optimis terhadap penduduk setempat dalam menghadapi pandemi virus corona, seperti penggunaan kata **تعافى** dibanding kata lainnya yang memiliki makna yang hampir sama. Adapun penggunaan bentuk disfemis yang digunakan oleh Kemenkes Kuwait dalam penyajian informasi seputar hal-hal yang berkaitan dengan Covid-19 di negara tersebut yaitu bertujuan untuk menakut-nakuti, menunjukkan kekesalan dan memberi peringatan sehingga lebih waspada lagi dalam menghadapi pandemi Covid 19, seperti penggunaan kata **مرض** secara langsung walaupun pada kesempatan lainnya, kata tersebut dihilangkan dan diganti dengan kata lain nya yaitu **بالأذى مصاب**, dan juga penggunaan kata **كارثة** daripada menggunakan kata **جائحة** yaitu bertujuan untuk memberikan peringatan tentang ancaman kesehatan yang serius yang disebabkan oleh virus corona.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui LP2M yang telah membantu dalam pendanaan tulisan ini; selanjutnya pada editorial tim Jurnal Ta'lim Al-Arabiyyah yang telah membantu mereview tulisan ini sehingga artikel ini dapat terbit (Jika diperbolehkan dan tidak mengurangi penilaian akreditasi jurnal), serta kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., & Abd. Rahman, L. (2019). Eufemisme dalam Wacana Terjemahan Makna Al-Quran ke Bahasa Melayu: Analisis Pragmatik: Euphemism in Malay Translation of Quranic Discourse: A Pragmatic Analysis. *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 4(1), 39–56. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v4i1.46>
- Al-Azzam, B., Al-Ahaydib, M., Alkhawaiter, N., & Al-Momani, H. (2017). Social and Cultural Euphemism in Saudi Arabic: A Semantic, a Pragmatic and a Sociolinguistic Analysis. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(2), 64–69. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.2p.64>
- Al-Dhoui, A.-D. M. (2022). Al-Lughah Maudhu'an linash al-Syi'ri 'Inda Wadi' Sa'adah. *Majalah 'Ulum Lughah wa Adab*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21608/mala.2022.222929>
- Al-Haq, F. A., & Al-Smadi, M. (2020). Strategies of euphemism used by Jordanian University students. *Jordan Journal of Modern Languages and Literatures*, 12(3), 359–380. <https://doi.org/10.47011/jjml.12.3.6>

- Alotaibi, A. M. (2015). The Awareness of Euphemism by Kuwaiti Speakers of Arabic. *International Journal of Linguistics*, 7(1), 69–81. <https://doi.org/10.5296/ijl.v7i1.6428>
- Alqahtani, S. M., Busabaa, N. A., & Salih, H. M. O. (2022). A Change in Saudi Attitudes From Use of Euphemism to Taboo: A Sociolinguistic Study. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(3), 561–571. <https://doi.org/10.17507/jltr.1303.12>
- Anggrianto, F. (2022). *Analisis Wacana Kritis (Kajian Eufemisme dan Disfemisme dalam Wacana)*. CV Jejak Publisher.
- Bani Mofarrej, O. M., & Al-Abed Al-Haq, F. (2015). A Sociolinguistic Study of Euphemistic Death Expressions in Jordanian Arabic. *SSRN Electronic Journal*, 6(2), 110–130. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2834381>
- Crespo-Fernández, E. (2014). Euphemisms and political discourse in the British regional press. *Brno Studies in English*, 40(1), 5–26. <https://doi.org/10.5817/BSE2014-1-1>
- Daud, M. Z., Abd Wahid, M. S. N., & Gedat, R. (2018). Penggunaan Eufemisme dalam Kalangan Penutur Iban. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 8(1), 27–40. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v8.528>
- Eliya, I. (2017). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Catatan Najwa “Darah Muda Daerah”: Pola, Bentuk, Dan Makna. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 22–30. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.523>
- Eriyanti, R. W., Syarifuddin, K. T., Dato, K., & Yuliana, E. (2020). *Linguistik Umum*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201–213. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833>
- Fahria, D. A. (2022). Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya (Euphemism And Disphemism In Yusuf Bilyarta Mangunwijaya’s Novel Burung-Burung Manyar). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(2), 359–376. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.14545>
- Gasana, J., & Shehab, M. (2020). Coronavirus Disease (COVID-19): Handling Challenges in Kuwait. *Sci*, 2(3), 1–9. <https://doi.org/10.3390/sci2030063>
- Ghufron, Z. (2019). *Bahasa dan Identitas Sosial*. CV Penerbit 3M Media Karya.
- Hirpan, M. Q., & Malthuf, A. (2020). Konsep at-Tajnīs menurut ‘Alī bin ‘Abdul ‘Azīz al-Jurjānī dalam al-Wasāṭah baina al-Mutanabbī wa Khuṣūmihī. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 88–101. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2503>
- Inomovna, I. H., Gulyamovna, X. Z., & Ilhomjon Qizi, B. D. (2020). Classification and Types of Euphemisms. *JournalNX - A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 6(10), 53–57. <https://repo.journalnx.com/index.php/nx/article/view/214>

- Jayanti, R. R., Maulida, N., & Musdolifah, A. (2019). Eufemisme dan Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.36277/basataka.v2i1.61>
- Li, B., & Xie, C. (2019). Sex in Language: Euphemistic and Dysphemistic Metaphors in Internet Forums. *Australian Journal of Linguistics*, 39(1), 145–148. <https://doi.org/10.1080/07268602.2017.1291262>
- Meilasari, P., Nababan, N., & Djatmika, D. (2016). Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme Pada Teks Berita Online BBC. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 336–358. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i2.1030>
- Mohd Shukor, R. binti, Mohd Rusli, N. F. binti, & Nallaluthan, K. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Komunikasi Pelajar berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech: Eufemism and Dysphemism among Students's Communication Based on Leech Politeness Principle. *Pendeta: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol12.1.1.2021>
- Musthafa, I., & Hermawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab: Konsep Dasar Strategi Metode Teknik*. Remaja Rosdakarya.
- Nassar, M. M., & Al-Harashsheh, A. M. (2020). A Socio-Pragmatic Study of the Lebanese Uprising Slogans. *International Journal of English and Education*, 9(3), 174–184. <https://ijee.org/assets/docs/16.18922605.pdf>
- Olimat, S. N. (2018). Developing a Model for Translating Euphemism in the Qur'an: An Intratextual- and Contextual-based Approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 9(6), 101–111. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.9n.6p.101>
- Ouzguid, K. (2019). The Representation of Euphemism in Moroccan Societal Discourse. *Open Journal of Social Sciences*, 7(6), 243–251. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.76020>
- Puspidalia, Y. S. (2018). Eufemisme dalam Dua Novel Duka Cinta sebagai Wujud Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Kodifikasia*, 12(1), 141–153. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v12i1.1429>
- Ritos, S., & Daud, M. Z. (2020). Strategi Penggantian Disfemisme kepada Eufemisme dalam Komunikasi Lisan Masyarakat Bidayah, Bau: Analisis Pragmatik. *Asian People Journal (APJ)*, 3(1), 64–83. <https://doi.org/10.37231/apj.2020.3.1.153>
- Rois, H. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam Karangan Emha Ainun Najib: “Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem.” *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.4031>
- Sagala, L. H. U. B. (2019). Kajian Eufemisme Dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen Dalam youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang). *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 1, 539–548. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/912>

- Sinambela, S. I., & Mulyadi, M. (2020). Analisis Eufemisme dan Disfemisme pada Detik.com di Twitter. *Bahas*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.24114/bhs.v30i1.16669>
- Terkourafi, M. (Ed.). (2016). *The Linguistics of Politeness and Social Relations*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Wiharto, D., & Dewi, H. D. (2022). Eufemisme dan Disfemisme pada Teks Terjemahan Berita Merdeka.com: Analisis Wacana Kritis Berbasis Korpus. *Lingua: Jurnal Ilmiah*, 18(02), 100–118. <https://doi.org/10.35962/lingua.v18i2.158>
- Zaharnika, R. F. A., & Nazirun, N. (2023). Eufemisme dalam Wacana Berita Online Riau Pos. Com. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(1), 63–72. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.v3i1.12095>